

Representasi muslimah dalam web series dan film pendek di Youtube Film Maker Muslim (FMM Studios)

Farah Firdausi
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
farahfirdausi.2019@student.uny.ac.id

Gilang Jiwana Adikara
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
gilang.ja@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan induktif. Peneliti menganalisis representasi muslimah dalam film pendek “Ghibah”, “Istimna”, dan *web series* “Akhi, Maaf Aku Menolakmu”. Peneliti mengkajinya melalui teori analisis wacana kritis model Sara Mills yang berfokus pada penempatan posisi subjek, objek, serta posisi pembaca terhadap tokoh perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan, studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa persamaan penggambaran perempuan muslimah pada film pendek dan *web series* karya FMM Studios. Dilihat dari posisi subjek-objek para aktor dalam serial dan film pendek, muslimah dihadirkan sebagai pribadi yang independen, memiliki keteguhan hati dalam beragama, serta memiliki ruang untuk menunjukkan harkat martabatnya sebagai perempuan. Namun, diskriminasi gender masih melekat di mana muslimah masih diidentikkan pada ranah domestik, suka bergosip, diposisikan sebagai korban, bahkan digadang sebagai sumber fitnah. Sedangkan posisi pembaca yang menonton turut mengidentifikasi dirinya menjadi tokoh muslimah yang digambarkan.

Kata Kunci : Analisis Sara Mills, Muslimah, Representasi, Stereotip

Abstract

This research uses qualitative methods with descriptive and inductive approaches. Researchers analyzed the representation of Muslim women in the short films "Ghibah", "Istimna", and the web series "Akhi, Sorry I Rejected You". The researcher studied this through the Sara Mills model of critical discourse analysis theory which focuses on the placement of the position of the subject, object, and the position of the reader towards the female character. Data collection techniques were carried out using non-participant observation, literature study, documentation and interviews. The results of the research show that there are several similarities in the depiction of Muslim women in short films and web series by FMM Studios. Judging from the subject-object position of the actors in the series and short films, Muslim women are presented as independent individuals, have steadfastness in their religion, and have space to show their dignity as women. However, gender discrimination is still inherent, where Muslim women are still identified in the domestic sphere, like to gossip, are positioned as victims, and are even considered sources of slander. Meanwhile, the position of the reader watching also identifies her as the Muslim woman character depicted.

Keywords : Sara Mills Analysis, Muslimah, Representation, Stereotypes

PENDAHULUAN

Keberadaan media massa kini sudah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Media massa dimaknai sebagai sebuah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dari komunikator kepada komunikan (penerima pesan) melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2010). Menurut McQuail, media massa memiliki fungsi bagi masyarakat sebagai pemberi informasi, pemberi identitas pribadi, sarana integrasi dan interaksi sosial, serta sebagai hiburan (McQuail, 1987).

Film sebagai salah satu media massa merupakan sebuah respons terhadap eksplorasi waktu senggang, waktu luang dari pekerjaan, serta untuk memenuhi kebutuhan dengan cara yang masuk akal dan sering untuk menghabiskan waktu luang bersama keluarga (McQuail, 2011). Hal ini berbanding lurus dengan data yang ditunjukkan oleh hasil survei JakPat yang dilakukan pada 24 Juni-4 Juli 2022. Survei JakPat tersebut mengungkapkan sederet kegiatan yang menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia untuk mengisi waktu luang. Hasilnya menunjukkan sebanyak 70% mayoritas masyarakat Indonesia paling suka menonton film untuk mengisi waktu luangnya. Dilansir dari laman resmi SMRC (Saiful Mujani Research & Consulting), sebanyak 81% dari kelompok usia muda tersebut menyatakan menonton setidaknya satu film nasional sementara 51% menyaksikan setidaknya tiga film nasional di bioskop selama setahun terakhir.

Menurut Sasono, film bertema Islam di era pasca-Orde Baru lebih banyak mengangkat persoalan gaya hidup yang personal, seperti: mencari pasangan hidup, identifikasi diri, dan pencapaian pribadi (Sasono, 2011: 60-65). Kemunculan film-film nasional bertema Islam banyak digarap oleh para sineas muda di bawah rumah-rumah produksi –baik besar maupun kecil –salah satunya adalah Film Maker Muslim (FMM Studios). Dilansir dari laman antarbangsa.ac.id, FMM Studios ini ada berangkat dari sebuah komunitas di Tangerang pada tahun 2012 dengan nama Want Production yang kemudian berubah menjadi Film Maker Muslim di tahun 2014 setelah sukses merilis film berjudul Cinta Subuh tahun 2014 (Ramadhan, F. 2020). Sebagaimana yang tertera pada *channel* Youtube Film Maker

Muslim yang bernama FMM Studios ini memiliki 730.000 lebih pengikut dengan 467 video yang telah diunggah di Youtube, termasuk film pendek dan *web series*. Adapun judul film pendek yang akan menjadi objek penelitian antara lain film pendek “Ghibah” (2019), “Istimna” (2021), dan juga *web series* dengan judul “Akhi, Maaf Aku Menolakmu” (2021).

Sobur berpendapat bahwa film memiliki kekuatan dan kemampuan dalam menjangkau banyak segmen sosial sehingga film berpotensi dapat mempengaruhi khalayaknya. Lebih jelas lagi dalam pendapat Sobur yang lain juga menegaskan bahwa hubungan antara film dan masyarakat sering kali dipahami sebagai hubungan linier (Sobur, 2013: 127). Sobur juga menyebutkan bahwa pada dasarnya isi media itu merupakan hasil dari konstruksi realitas melalui bahasa dan bahasa tidak lagi hanya menjadi alat representasi realitas, namun bahasa juga menentukan relief atau makna seperti apa yang akan diciptakan bahasa tentang realitas tersebut (Sobur, 2015: 88). Salah satunya adalah film yang mengonstruksi identitas gender dalam ceritanya. Dwiki Aprinaldi dalam bukunya yang berjudul *Gender, Muslim, dan Sinema*, mengungkapkan bahwa film islami serta hubungannya dengan gender masih menjadi sebuah kajian yang penting untuk dilakukan. Tentang bagaimana identitas gender seorang laki-laki dan perempuan dihadirkan dalam film-film islami. Ia menyimpulkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan terhadap pola identitas gender dalam media setelah mengumpulkan data-data dari 62 film islami (Aprinaldi, 2022: 143).

Meskipun kehidupan saat ini sudah lebih modern tetapi faktanya memang karakter yang digambarkan dalam sinema islami Indonesia masih banyak yang menggunakan pandangan masyarakat patriarki mengenai si tokoh perempuan, dalam hal ini adalah perempuan muslim. Bahkan imaji mengenai perempuan muslimah yang dihadirkan seringkali tidak seragam antara film islami yang satu dengan yang lain. Fenomena ini dapat disebut sebagai marginalisasi terhadap perempuan, sebuah fenomena yang telah mengakar sejak dulu. Marginalisasi perempuan adalah proses pengucilan perempuan yang pada akhirnya berujung pada ketidakadilan. Perempuan seringkali digambarkan pada posisi yang

kurang menguntungkan jika dibandingkan dengan laki-laki (Rengkaningtiyas A.U., 2018).

Film Maker Muslim (FMM Studios) sebagai perusahaan produksi dan penyedia konten di Youtube memiliki visi untuk dapat mewujudkan misi dakwah melalui karya film pendeknya dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam seharusnya turut serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan persamaan dengan prinsip-prinsip kesetaraan. Sebagaimana salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam adalah prinsip egalitarianisme, yaitu kesetaraan antar umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, serta antar bangsa, suku, dan keturunan (Suhra, S., 2013). Hal tersebut telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an, yaitu QS. Al-Hujarat ayat 13 yang artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujarat: 13).

Ayat di atas menggambarkan kepada kita bahwa antara laki-laki dan perempuan dalam dimensi spiritual (ibadah) maupun aktivitas sosial seperti perkara karir profesional itu adalah sama dan yang membedakan keduanya hanyalah kualitas dalam mengabdikan dan bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* (Suhra, S., 2013). Perbedaan antara keduanya hanyalah terletak pada ketakwaannya. Ayat ini juga menekankan tujuan utama Al-Qur'an untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi gender, warna kulit, etnis, dan ikatan primitif lainnya. Namun ditemukan bahwa meskipun secara teori Al-Qur'an dan ajaran agama Islam sendiri memuat prinsip-prinsip kesetaraan gender, namun prinsip-prinsip tersebut seringkali diabaikan dalam pengimplementasiannya (Suhra, S., 2013).

Prinsip-prinsip dalam agama Islam yang terabaikan tersebut jika terus dikonsumsi oleh khalayak masyarakat dalam bingkai film yang bertemakan islami sekalipun, justru akan menimbulkan permasalahan sosial yang lebih besar, yaitu adanya sosialisasi bias gender dan jika terus dibiarkan akan berdampak pada pertumbuhan kepribadian seorang muslim atau muslimah. Tidak hanya pada film-film layar

lebar saja melainkan FMM Studios yang notabene merupakan rumah produksi film di Youtube yang berideologi ajaran Islam dengan jutaan pengikut dan penonton pun juga tidak bisa terlepas dengan fenomena ini. Terlebih kemudahan dalam mengakses konten media massa di Youtube bagi khalayak yang semakin tidak terkontrol ini juga menjadi suatu hal yang penting untuk dikritisi. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana representasi muslimah dalam *web series* dan film pendek di *channel* Youtube Film Maker Muslim (FMM Studios) dengan judul penelitian "Representasi Muslimah dalam *Web Series* dan Film Pendek di Youtube Film Maker Muslim (FMM Studios)".

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan induktif. Craswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai sebuah proses mengeksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan (Sugiyono, 2020). Penelitian ini berfokus pada analisis representasi perempuan (muslimah) pada film pendek "Ghibah", "Istimna", dan web series "Akhi, Maaf Aku Menolakmu" yang telah diunggah di Youtube FMM Studios. Peneliti mengkajinya melalui teori analisis wacana kritis milik Sara Mills yang berkaitan dengan femininitas. Sehingga dengan penelitian deskriptif ini peneliti dapat mengamati *positioning* pemeran perempuan muslimah, posisi penonton, serta bagaimana penulis teks merepresentasikan perempuan muslimah dalam ketiga judul di atas.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 sumber yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer sebagai sumber utama penelitian yakni film pendek berjudul "Ghibah" dan "Istimna" serta web series berjudul "Akhi, Maaf Aku Menolakmu" yang disaksikan melalui *channel* Youtube FMM Studios (Film Maker Muslim). Sedangkan, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka berupa artikel, jurnal, buku-buku, skripsi terdahulu, maupun internet yang relevan dengan penelitian terkait.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang berlangsung mengacu pada suatu pertanyaan yang telah disusun dan tidak dapat ditambah dengan pertanyaan baru sehingga penggalian informasi menjadi terbatas (Alijoyo, A., 2021: 3). Kemudian melalui observasi, peneliti secara langsung tanpa ada partisipasi aktif di dalamnya dengan menonton melalui tayangan film pendek maupun serial drama yang telah ditayangkan secara resmi di YouTube channel FMM Studios. Memperhatikan serta mengamati adegan demi adegan, dialog demi dialog dalam serial dan film pendek yang telah ditetapkan menjadi objek penelitian. Melalui studi kepustakaan, peneliti membaca buku-buku, artikel atau jurnal, dan sumber referensi lainnya yang masih berkaitan dengan representasi muslimah, komunikasi massa, film atau web series, serta penelitian terdahulu lainnya. Terakhir melalui dokumentasi, peneliti menggunakan film pendek dan web series yang ada di *channel* Youtube Film Maker Muslim

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian, baik itu berupa fenomena alam maupun sosial. Instrumen juga dapat diartikan sebagai alat yang membantu dalam peneliti mengumpulkan data (Sugiyono, 2020: 101). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah manusia atau peneliti itu sendiri. Maka, dalam rangka untuk mendapatkan data yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data, yaitu triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Hasil yang berbeda dari masing-masing sumber data akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk

mendapatkan kebenaran handal (Rahardjo, 2010).

Teknik Analisis Data

Analisis merupakan tahapan dalam proses penelitian yang ditandai dengan menerapkan berbagai teknik serta berfokus pada variable-variabel tertentu dalam data yang telah diperoleh (Prasetya, A., 2022). Susan Stainback menyatakan bahwa proses analisis data ini merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Sugiyono menambahkan bahwa analisis data termasuk kegiatan yang rumit dan sulit sehingga memerlukan kerja keras dalam melakukannya (Sugiyono, 2016: 88). Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana model Sara Mills. Metode analisis ini berfokus pada struktur hubungan realitas di dalam teks, menganalisis hierarki teks yang tertanam dalam susunan hubungan objek-objek dan menentukan bagaimana posisi pembuat dan khalayak (penonton). Posisi subjek-objek melihat bagaimana dan dari kacamata siapa kejadian itu dilihat. "Siapa" yang memposisikan dirinya sebagai narator (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang dinarasikan. Sedangkan posisi pembaca melihat bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks dan pada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya (Eriyanto, 2001: 211).

GAMBARAN UMUM FILM

a. Film Maker Muslim (FMM Studios)

Film Maker Muslim atau yang sering disebut dan dikenal sebagai FMM merupakan sebuah kanal Youtube sekaligus pelopor rumah produksi film bertemakan Islami di Youtube. Sebelum menjadi kanal Youtube yang memproduksi film pendek atau video bertema islami, pada September 2010 perusahaan mulai memproduksi video musik untuk ban-band independent (indie). Dua tahun kemudian, perusahaan mulai fokus untuk menjadi rumah produksi konvensional bernama WANT Production yang memproduksi video dan film pendek. Beranjak dari media propaganda menjadi media dakwah dengan menambahkan nilai-nilai Islam pada setiap konsep video dan film (Shifaunnawa, T., 2022).

b. Film Pendek Ghibah (2019)

Film Ghibah merupakan film pendek kelima bergenre horor Islami yang diproduksi Film Maker Muslim dan diunggah di kanal Youtube FMM Studios pada tahun 2019. Film

Ghibah ini mengisahkan tentang 4 tokoh perempuan (Misyah, Hani, Azizah, dan Rafa) yang tengah saling membicarakan orang lain di belakangnya. Film Ghibah ini berangkat dari hasil resepsi FMM atas ayat ke 12 dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat yang kemudian direalisasikan atau diproyeksikan ke dalam bentuk film pendek.

c. Film Pendek Istimna' (2021)

Film pendek Istimna' – Tersesat Nikmat Sesaat dirilis pada tahun 2021 di kanal Youtube Film Maker Muslim (FMM Studios). Film pendek yang berdurasi kurang dari 30 menit tersebut menceritakan tentang konflik rumah tangga yang dihadapi oleh Ridwan dan Firda. Permasalahan yang mereka hadapi bisa dibilang cukup kompleks karena dengan usia pernikahan mereka yang sudah lebih dari satu tahun tetapi selama itu pula Firda belum pernah sama sekali berhubungan seks dengan suaminya, Ridwan. Film Istimna' (2021) dengan genre drama komedi dan romantis ini dapat dibilang cukup berani untuk mengangkat tema yang masih dianggap tabu oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia. Hal-hal bersifat intim yang dibahas dalam film ini disajikan secara halus dengan pemilihan diksi dan kiasan-kiasan yang mudah dipahami oleh penonton umum.

d. Web Series Akhi, Maaf Aku Menolakmu (2021)

Web series AMAM merupakan series dengan genre drama romantis yang produksi Film Maker Muslim yang terdiri dari 4 episode. Dalam web series ini, FMM mencoba untuk mengangkat isu yang sebenarnya cukup kontroversi di kalangan anak muda, terutama tentang bagaimana proses pencarian jodoh. Series ini juga berangkat dari fenomena di mana masyarakat Indonesia masih banyak yang berpandangan bahwa ketika ingin menikahi seorang perempuan salah satu yang menjadi bahan pertimbangan adalah dilihat dari masa lalunya, sedangkan seorang laki-laki dilihat masa depannya. Dengan demikian, dalam film ini juga akan banyak disampaikan pesan dan harapannya dapat meluruskan pandangan tersebut dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Citra Muslimah dalam Channel Youtube FMM Studios

Berbagai gerakan dan upaya untuk mendorong emansipasi perempuan terus dilakukan hingga berhasil mewujudkan

persamaan hak dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan. Secara historis, gerakan perempuan ini yang selanjutnya disebut sebagai feminisme telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Fokus gerakan feminis pada setiap masa atau era pun sangat bergantung pada kondisi dan keadaan zaman yang dihadapinya.

Para feminis masih secara aktif untuk memperjuangkan persamaan hak dengan laki-laki yang kemudian disebut kesetaraan gender namun stereotip terhadap kaum perempuan masih saja melekat sampai hari ini, tak terkecuali pada muslimah. Istilah perempuan muslimah seringkali disejajarkan dengan perempuan shalihah. Padahal keduanya merupakan dua hal yang berbeda secara definisi. Perempuan muslimah adalah sebutan bagi seorang perempuan yang menganut agama Islam dan menjalankan segala kewajiban serta perintah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sementara perempuan shalihah adalah gelar istimewa yang diperuntukan bagi muslimah yang selalu menyandarkan hidupnya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* serta hanya mengharap ridho-Nya semata. Keduanya memiliki makna yang beririsan, baik perempuan muslimah maupun shalihah. Dengan demikian, peneliti melakukan wawancara singkat kepada 10 orang secara acak dari sosial media guna melihat perspektif khalayak mengenai perempuan muslimah. Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan perspektif dalam merepresentasikan perempuan muslimah yang ternyata mereka adopsi dari hasil menonton film-film bertema islami. Mereka sepakat bahwa perempuan muslimah dan shalihah itu adalah perempuan yang taat dan paham dalam beragama, menutup aurat sesuai dengan syariat Islam, memiliki rasa malu, kalem, lemah lembut, sopan, pengasih, tidak bermudah-mudahan dengan lawan jenis (laki-laki), menjaga lisan, dan berada dalam lingkungan yang senantiasa mengingatkan pada kebaikan. Hal ini membuktikan bahwa benar film memiliki pengaruh yang besar dalam mengonstruksi realita sosial.

Penggambaran sosok perempuan dalam bingkai film beberapa tahun belakang semakin terwakili di mana perempuan banyak diperlihatkan dari sisi positifnya serta mendapat penghormatan atas keberadaannya. Akan tetapi, masih ditemukan adegan-adegan yang melekatkan stereotip-stereotip yang langgeng

berkembang di tengah masyarakat. Seperti dalam film pendek maupun *web series* yang diproduksi oleh Film Maker Muslim, khususnya pada tiga judul terpilih yaitu “Ghibah” (2019), “Istimna” (2021), dan “Akhi, Maaf Aku Menolakmu” (2021). Stereotip-stereotip yang berkembang tidak terlewat untuk dihadirkan dalam teks cerita film. Seperti pakaian yang digunakan oleh setiap tokoh pemerannya, kemudian bagaimana cara bertutur kata, interaksinya dengan sesama juga kepada orang tua, dan atribut agama lainnya yang melekat.

b. Representasi Muslimah Berdasarkan Analisis Sara Mills

Representasi muslimah dalam film pendek *Ghibah*, *Istimna*, dan *web series* AMAM dapat peneliti kategorikan ke dalam beberapa poin berdasarkan ketiga posisi yaitu posisi subjek, objek, dan pembaca (penonton). *Positioning* pada masing-masing tokoh berdasarkan analisis Sara Mills ini tentu akan mempengaruhi masyarakat yang menempati posisi pembaca (penonton, termasuk peneliti) dalam membangun karakter diri sebagaimana yang mereka tonton pada ketiga judul film di atas. Akibatnya jika sosialisasi bias gender melalui film terus dibiarkan tanpa adanya edukasi, masyarakat akan menelan mentah-mentah dan menormalisasikan segala stereotip gender.

Menariknya adalah dalam ketiga film dan *web series* di atas peneliti menemukan benang merah serupa. Ketiganya sama-sama menghadirkan narasi di mana perempuan muslimah masih didiskriminasi, tentu saja dengan gaya penceritaan yang berbeda. Berikut beberapa poin pembahasan mengenai representasi muslimah dalam FMM Studios:

1) Diskriminasi Gender Negatif Terhadap Muslimah

Diskriminasi terhadap perempuan khususnya muslimah ditemukan dalam judul pertama, yakni film pendek “**Ghibah**”, dialami oleh tokoh perempuan muslimah bernama Rafa melalui sudut pandang tokoh Misya yang menempati posisi subjek dalam teks. Diceritakan bahwa Rafa dirumorkan sudah tidak perawan dan baru saja melakukan aborsi. Menurut Huzaimah Tahidoh Praktik aborsi berdasarkan dalil Al-Qur’an dan al-Hadits (ajaran agama Islam) dapat dianalogikan seperti membunuh jiwa tanpa alasan yang

benar. Dalam konteks praktik aborsi karena hamil di luar nikah, dilakukan tanpa ada alasan yang syar’i, serta dilakukan setelah adanya peniupan ruh pada janin, *jumhur* Ulama sepakat bahwa aborsi hukumnya haram mutlak.

Perilaku Rafa yang banyak diceritakan orang-orang itu dianggap sama sekali tidak mencerminkan dirinya sebagai muslimah bahkan secara tidak langsung mencoreng jati dirinya sebagai muslimah. Akibatnya, ia menjadi buah bibir, orang-orang kemudian memandangnya sebelah mata dan justru seperti memberikan sanksi sosial baginya sekalipun berita tersebut belum tentu benar atau sekalipun dirinya sebagai korban. Dilansir dari Kompas.id, bahwa perempuan terkhusus **muslimah sering digadag sebagai sumber fitnah** ketika mengekspresikan potensi yang dimilikinya, termasuk ketika mudah bergaul dengan banyak laki-laki. Sehingga ketika Rafa dengan wajah muslimahnya memiliki banyak teman lelaki dan beberapa kali dekat dengannya, maka itu bisa menjadi fitnah bagi dirinya. Sementara hadirnya istilah “Wanita sumber fitnah” boleh jadi menjadi sebuah akar ketidakadilan karena pada hakikatnya tidak hanya perempuan saja yang bisa menjadi sumber fitnah melainkan laki-laki pun bisa.

Selain itu, masih dalam film yang sama, digambarkan juga tokoh Misya sebagai perempuan yang gemar meng-ghibah. Ghibah atau gosip merupakan salah satu kegiatan di mana suatu individu atau kelompok membicarakan keburukan orang lain tanpa kehadiran orang yang dibicarakan. Secara definisi artinya bahwa kegiatan ghibah merupakan salah satu kegiatan yang kurang terpuji terlebih dilihat dari perspektif ajaran agama Islam. Jika diperhatikan secara menyeluruh tokoh pemeran dalam film *Ghibah* semuanya adalah perempuan. Dilansir dari CNN Indonesia (2020), dikatakan bahwa berdasarkan studi, **perempuan itu memiliki kecenderungan lebih besar untuk bergosip atau meng-ghibah dibandingkan laki-laki**. Mengutip dari Hammond pada laman *bbc.com*, ia menuliskan bahwa perempuan menggunakan rata-rata 20.000 kata sehari

sedangkan laki-laki 7.000 kata yang diucapkan per hari. Sehingga, pernyataan tersebut setidaknya memperkuat stereotip bahwa kaum hawa menghabiskan hari-hari mereka dengan bergosip. Terlebih dalam film pendek Ghibah seakan mengaminkan bahwa aktivitas ghibah adalah kebiasaan dan normal dilakukan kaum perempuan dengan memilih perempuan sebagai pemerannya.

Kedua pada film pendek “Istimna” yang menceritakan konflik rumah tangga dari tokoh Ridwan dan Firda. Dalam beberapa potongan adegan serta dialog antar tokoh banyak ditemukan diskriminasi atau pandangan negatif terhadap perempuan khususnya muslimah, baik secara tersirat maupun tersurat. Diawali dengan tokoh Firda yang bertanya kepada Ridwan selaku suami kapan mereka bisa memberikan cucu untuk Ummi (orang tua). Namun, setiap disinggung pertanyaan demikian, respons Ridwan selalu memberikan jawaban yang selalu sama dan terkesan menghindar dengan dalih belum siap. Setiap Firda mencoba untuk meyakinkan, selalu disangkal lagi dengan alasan yang lain. Peneliti melihat bahwa dalam konteks ini penulis atau sutradara ingin menyampaikan bahwa **perempuan di sini masih ter subordinasi oleh unsur patriarki**. Terlebih dengan dialog pada potongan adegan tersebut di mana perempuan terkesan dinomorduakan dan dianggap tidak penting argumennya sehingga pada akhirnya, perempuan memilih mengalah dan mengikuti kemauan laki-laki (suami). Selain itu masih dalam dialog yang sama, tokoh Firda terlihat disubordinasi ketika Firda menjelaskan dirinya sendiri bahwa setelah menikah ia memilih untuk tidak bekerja demi mengurus dan mengelola urusan rumah tangganya salah satunya mengelola keuangan.

Dalam potongan adegan yang lain, Firda di sini juga **ditampilkan pada posisi korban** atas kesalahan suaminya sendiri. Membuat Firda berpikir bahwa dirinya bukan wanita yang utuh karena selama hampir setahun lebih usia pernikahan, Firda tidak mendapatkan nafkah batin dari Ridwan. Persoalan inilah yang membuat

rumah tangga keduanya di ujung tanduk. Dengan beribu alasan dari Ridwan, Firda sebagai seorang istri pada akhirnya yang tetap harus mengikuti kemauan suami setelah berusaha meyakinkan suami dengan argumennya. Sikap penurut Firda tersebut secara tidak langsung memvalidasi argumen bahwa laki-laki dengan karakter maskulinnya memiliki kekuatan untuk memimpin dan mengambil keputusan. Gender di sini sebagai sistem kepercayaan budaya begitu mempengaruhi pembagian peran sosial dalam rumah tangga yang masih harus dikompromikan oleh istri dan suami secara musyawarah, meskipun pada akhirnya keputusan berada di tangan suami sebagai kepala keluarga (Handayani, W., 2020). Pada potongan adegan lain ketika Ridwan ikhtiar meminta saran kepada salah seorang Ustadz, penulis cerita secara sadar maupun tidak kembali mensubordinasi Firda sebagai seorang perempuan.

“Apakah setelah menikah Apa setelah menikah, istri kamu berubah jadi gemuk? Atau wajah istri kamu berbeda ketika menggunakan dan tidak menggunakan make up? Apa semenjak menikah istri kamu melakukan hal-hal yang membuat kamu nggak rela? ... Apakah mas Ridwan...”

Melalui dialog pertanyaan-pertanyaan Ustadz tersebut jika dicermati seakan menyatakan bahwa sumber penyebab utamanya berasal dari sang istri dan yang terakhir baru tertuju kepada suami. Selain itu, pada saat adegan bersama Ummi, analogi yang penulis gunakan dalam menjelaskan konflik rumah tangga yakni tentang masakan Firda (istri) juga secara tidak langsung menunjukkan **setelah menikah istri secara otomatis berada pada ranah domestik** salah satunya harus bisa memasak. Tidak hanya melalui dialog tersebut, pemilihan setting dalam ketiga judul, seringkali menghadirkan pemeran perempuan berada di dapur sehingga secara tersirat penulis ingin mengatakan bahwa pada akhirnya perempuan akan kembali ke dapur dengan berbagai pekerjaan domestiknya.

Terakhir **ketiga yaitu dalam web series AMAM** juga terdapat salah satu

pandangan atau suatu pemahaman di tengah masyarakat yang mengatakan bahwa, **“Perempuan akan dilihat dari masa lalunya, sementara laki-laki dari masa depannya.”** Pernyataan tersebut sudah pasti akan terdengar tidak adil bagi pihak perempuan. Tokoh Nadia dalam *series* AMAM harus mengalami stereotip tersebut. Nadia dalam cerita diceritakan menolak lamaran seorang pemuda shalih bernama Fatih lantaran masa lalu seorang Nadia yang cukup kelam. Ketika ditanya Fatih atas alasan penolakannya, Nadia menjelaskan bahwa dirinya yang sekarang berbanding terbalik 180° dengan dirinya yang sekarang. Dulu Nadia adalah perempuan yang tidak patuh agama, tidak menutup aurat, dan menghabiskan waktunya dengan kegiatan yang sia-sia. Awalnya Fatih merespons bahwa ia tidak akan keberatan dengan masa lalunya tersebut, karena ia merasa juga memiliki masa lalu yang kurang baik. Namun, dirinya seketika terdiam setelah Nadia menyebutkan bahwa di masa lampau, dia juga merupakan perempuan yang gagal dalam menjaga kehormatannya. Artinya, Nadia pernah berada dalam suatu hubungan sebelum adanya ikatan yang halal. Melihat reaksi alami yang ditunjukkan tokoh Fatih menunjukkan bahwa Fatih sebagai seorang laki-laki merasa keberatan jika calon pasangan hidupnya sudah pernah disentuh laki-lain lain sebelum menikah.

Secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa laki-laki akan menjadikan masa lalu perempuan sebagai standar atau salah satu kriteria penting dalam menentukan pasangan hidupnya. Stereotip yang berkembang ini justru memperlihatkan ego seorang laki-laki untuk memiliki pasangan hidup yang masih utuh (perawan), sementara pihak perempuan harus menanggung bebannya hingga merasa dirinya tidak layak untuk dinikahi oleh siapa pun lantaran masa lalunya tersebut sekalipun dirinya telah bertaubat akan perbuatannya. Perempuan secara tidak langsung dituntut untuk selalu sempurna, menjaga kehormatannya tetap utuh agar dapat diterima oleh masyarakat atau setidaknya laki-laki yang hendak menikahinya.

Sayangnya, stereotip itu terlanjur melekat tanpa mempedulikan posisi perempuan yang sebenarnya. Padahal bisa jadi juga posisi Nadia di masa lalu adalah sebagai korban. Perempuan dalam hal ini muslimah oleh ideologi gender diletakkan pada posisi yang terdiskriminasi, secara sadar maupun tidak akan berdampak hilangnya jati diri seorang perempuan. Perempuan turut membangun dirinya sebagaimana stereotip yang melekat dan membuat ia tidak lagi menghargai dirinya sendiri sebagai perempuan muslimah.

2) Representasi Muslimah dalam FMM Studios

Dalam film pendek “Ghibah”, “Istimna”, dan *web series* “AMAM” sama-sama menunjukkan tindak tanduk muslimah yang baik terhadap sesama, lawan jenis, suami, hingga kepada orang tuanya. Hal ini tercermin dari tokoh-tokoh perempuan di dalamnya baik sebagai pemeran utama maupun pendukung. Pertama, muslimah direpresentasikan hormat dan berbakti kepada orang tua, seperti membantu ibu, bertutur kata yang baik terhadapnya, patuh, dan menghormatinya. Hal ini terlihat dalam adegan tokoh perempuan yang membantu Umminya di dapur. Kedua, muslimah direpresentasikan dengan tindak tanduk yang lembut, jujur, saling menasihati antar sesama, menghargai argumen orang lain. Sekali perempuan dalam cerita juga ditampilkan memiliki sisi maskulinitasnya seperti kuat, berani, independen, dan bijaksana dalam bersikap. Ummi sebagai orang tua atau *single parent* ditampilkan tidak terlalu mencampuri masalah rumah tangga sang anak dan ini juga merupakan salah satu adab daripada seorang orang tua/mertua.

Berdasarkan hal di atas, artinya adalah melalui ketiga judul pada penelitian ini FMM Studios ini, ternyata FMM tidak hanya menyampaikan sesuatu yang negatif yang menguatkan diskriminasi gender tetapi juga ada nilai-nilai positif yang mematahkan sebagian stereotip terhadap perempuan. Seperti dalam film pendek “Istimna” di mana penulis cerita juga berusaha menonjolkan sisi keberanian tokoh Firda sebagai seorang istri melalui dialognya berikut ini:

“.... Aku juga butuh nafkah batin, Mas...
A-aku... huuuh, akunya aja kali yang
nggak bisa bersyukur.”

Melalui dialog di atas, tokoh Firda ditampilkan oleh penulis sebagai perempuan yang berani untuk menyampaikan apa yang memang menjadi keresahan dan keinginannya. Sikap Firda menunjukkan bahwa perempuan (muslimah) di sini tidak melulu harus didikte, perempuan juga bisa menampilkan eksistensi dirinya dengan berpikir kritis, berbanding lurus dengan pendidikan yang dimiliki. Pencapaian Pendidikan menjadi faktor penting dalam pengembangan kualitas diri perempuan. Pendidikan menunjukkan bagaimana seseorang menemukan identitas dan eksistensi dirinya yang dibatasi oleh keterpaksaan gender (Handayani, W., 2020).

Dari beberapa konflik berbeda yang diangkat, masing-masing tokoh kemudian juga dapat mengambil pelajaran. Pertama dalam film *Ghibah*, tokoh Misyah yang digambarkan suka membicarakan kejelekan orang di belakang, setelah diberikan mimpi buruk sebagai teguran, akhirnya ia tersadar dan berani mengakui kesalahannya kemudian meminta maaf kepada tokoh Rafa. Kedua, pada film pendek *Istimna*, alih-alih terus menyalahkan sang suami, Firda justru menjadikan konflik rumah tangganya sebagai titik untuk bermuhasabah diri agar bisa menjadi seorang istri yang lebih baik. Terakhir pada *web series* *AMAM* juga pada akhirnya Nadia tidak perlu khawatir dengan ketetapan Allah bahwa tidak selamanya stereotip negatif yang tersemat pada diri muslimah dengan masa lalu buruknya itu buruk. Buktinya masih ada laki-laki beserta keluarganya yang mau menerima dengan tulus. Sutradara atau penulis melalui sikap dari tokoh Fatih ini telah mematahkan anggapan di atas bahwa perempuan itu selalu dilihat dari masa lalunya. Selain itu, hal ini tentu saja juga merupakan representasi dari keteguhan iman dari seorang muslimah yang bertekad untuk bertaubat dari dosa masa lalunya, menjadi pribadi yang lebih taat lagi terhadap Tuhannya.

c. Domestifikasi dalam Film *Maker Muslim* (FMM Studios)

Secara keseluruhan cerita, peneliti dapat menyimpulkan dan melihat bahwa penggambaran tokoh perempuan dalam film pendek “*Ghibah*”, “*Istimna*”, dan *web series* “*AMAM*” itu tanpa disadari masih terjebak dalam perangkap lama. Evelyn Reed menjelaskan dalam buku *Mitos Inferioritas Perempuan*, bahwa bersamaan dengan hadirnya representasi perempuan yang cerdas, kreatif, dan bersemangat di ruang publik, hadir pula representasi baru tentang perempuan “feminin”, digambarkan ibu rumah tangga polos yang begitu puas dan nyaman di dalam dinding rumah (Reed, E., 2019: 107). Artinya, di samping ketiga judul di atas merepresentasikan perempuan muslimah dengan stereotip positif seperti digambarkan aktif di ranah publik (berpendidikan, bekerja, aktif dalam organisasi), seorang yang patuh pada agama, berani, kuat, dan perilaku lainnya di luar ke-feminin-annya, namun pada beberapa kesempatan dalam adegan pada akhirnya perempuan juga tetap akan “kembali ke rumah”. Dengan kata lain, peran seorang perempuan dipersempit pada ranah domestik saja bahkan tidak diakui peran publiknya sama sekali. Ini yang kemudian dikenal dengan istilah domestifikasi perempuan.

Domestifikasi perempuan dapat ditemukan dalam cerita film pendek “*Istimna*” yang menggambarkan Firda terlihat nyaman, bahagia, atau baik-baik saja ketika dirinya setelah menikah kegiatannya hanya mengurus rumah tangga seperti memasak, melayani suami, mengelola keuangan, dan lain sebagainya. Begitu pun dengan film pendek “*Ghibah*” dan *series* “*AMAM*” yang menampilkan Misyah dan Nadia sebagai tokoh perempuan juga tetap mengurus urusan dapur dengan menghadirkannya di *setting* lokasi dapur. Sekalipun dalam konteks hanya membantu ibu (Ummi), namun tetap saja mengidentifikasi bahwa pekerjaan-pekerjaan itu lekat dengan pekerjaan seorang perempuan. Sedangkan untuk laki-laki dalam cerita digambarkan dengan memiliki pekerjaan di kantor atau sebagai seorang pemimpin dalam sebuah organisasi. Evelyn menambahkan bahwa domestifikasi ini lambat laun justru menjadi sebuah agama atau pola di mana semua perempuan sekarang mau tidak mau harus menyanggah feminitas mereka (Reed, E.,

2019). Dalam buku *The Domestication of Women: Discrimination Developing Societies*, Barbara Rogers memberikan kritik pedas terhadap domestifikasi, di antara banyaknya domestifikasi yang terjadi baik dalam lembaga, program pembangunan, atau masyarakat itu sendiri yang memandang perempuan sebagai masyarakat primitif dan perencanaan pembangunan yang didominasi laki-laki menjadi penyebab perempuan terdiskriminasi (Barbara, 1980).

Berangkat dari beberapa potongan adegan yang menunjukkan adanya domestifikasi pada ketiga judul di atas, dapat ditarik satu benang merah bahwa ternyata pekerjaan domestifikasi oleh perempuan ini masih belum sepenuhnya dihargai. Secara tersirat ditunjukkan pada dialog tokoh Firda dalam film pendek "Istimna", di mana dirinya melarang Ridwan menjemput dirinya karena sang suami sudah bekerja keras di kantor. Seolah penulis ingin mengatakan bahwa Firda yang tidak bekerja dan mengurus rumah tangga itu tidak ada apa-apanya dengan yang bekerja di ranah publik. Kesalahan yang masih mengakar di masyarakat yang belum memberikan nilai terhadap pekerjaan domestik yang dilakukan oleh perempuan (istri). Padahal justru pekerjaan domestik atau rumah tangga itu 24 jam non-stop. Di sisi lain, perempuan dalam pespektif Islam sendiri pada hakikatnya memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki, seperti melaksanakan ibadah, beramar ma'ruf nahi munkar, serta mendakwakan Islam kepada mereka yang belum memahami. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surat Az-Zariyat ayat 56 yang artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (QS. Az-Zariyat: 56)

Dalam ajaran Islam pun tidak pernah merendahkan para perempuan yang lebih banyak mengambil peran domestik karena itu tugas yang berpahal dan mulia sekali (Mantovani, S.L., 2020). Mengutip dari muslim.or.id, salah satu sunnah yang mungkin mulai ditinggalkan para suami adalah membantu istri dan pekerjaannya di rumah. Lebih parahnya, mungkin sebagian ada yang malah melimpahkan sepenuhnya semua pekerjaan domestik dan mengurus anak kepada istri. Sedangkan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan contoh

kepada seorang muslim untuk membantu istri. Sebagaimana sebuah hadits yang mengatakan, "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kesibukan membantu istrinya, dan jika tiba waktu shalat maka beliau pun pergi shalat.*" (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadits di atas, terlihat sifat tawadhu' dari Baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang notabene merupakan seorang pemimpin dan hakim tertinggi kaum muslimin. Mantovani juga mengutip perkataan Ustadz Ahmad Sarwat, Lc., M.A. dalam bukunya *Istri Bukan Pembantu*, ketika suami memiliki ekonomi yang lebih, maka ia harus mencari pembantu untuk istri yang bertugas membantu segala pekerjaan rumah tangga namun jika belum mampu maka suami berkewajiban pula untuk membantu istrinya, termasuk dalam hal mendidik anak salah satunya. Sedangkan pada ketiga judul dalam penelitian ini, peneliti belum menemukan adanya penghargaan yang tinggi terhadap domestifikasi perempuan dan ini sangat disayangkan di samping FMM Studios yang sudah berusaha untuk mengangkat nilai-nilai positif dalam identitas gender.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan dari penelitian representasi muslimah dalam film pendek dan *web series* di Youtube Film Maker Muslim, yaitu sebagai berikut:

- 1) Representasi perempuan dalam hal ini muslimah dihadirkan dengan diskriminasi terhadapnya yang masih melekat seperti stereotip negatif yang mensubordinasi perempuan, meleketkan bergosip sebagai hobi perempuan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, di samping itu FMM Studios juga sudah berusaha untuk menampilkan perempuan muslimah dengan menonjolkan sisi positif seperti keberanian menyuarakan keinginannya, tidak hanya berkutat dalam ranah domestik, dan lain sebagainya.
- 2) Kedudukan muslimah dilihat dari posisi subjek dalam film pendek "Ghibah", "Istimna", dan serial "AMAM" yaitu perempuan muslimah direpresentasikan sebagai korban yang mendapatkan diskriminasi berupa kekerasan verbal, ketidakadilan dalam rumah tangga, serta pelabelan negatif terhadapnya. Sedangkan dilihat dari posisi objek ditemukan terdapat

kasus seorang muslimah yang melakukan aborsi akibat pergaulannya dengan laki-laki, selain itu juga perempuan digambarkan sebagai korban kekerasan verbal, pelabelan negatif juga positif di mana muslimah selalu dikaitkan dengan seseorang yang baik tindak tanduknya serta taat pada ajaran agama Islam.

- 3) Posisi penonton yang ditempatkan dalam teks cerita film maupun *web series* dalam FMM Studios di atas adalah cenderung mengidentifikasi atau memosisikan dirinya sejajar dengan posisi muslimah yang mendapatkan diskriminasi maupun stereotip tertentu. Penonton merasa relevan dengan konflik yang diangkat karena dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga penonton akan ikut merasakan segala bentuk perasaan emosi serta ketidakadilan yang diterima oleh perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya. (2010). Kementrian Agama RI. Bandung: Syaamil Qur'an.
- Alijoyo, A. dkk. (2021). *Structured or Semi-structured Interviews*. Bandung: LSP MKS
- Aprinaldi, D. (2022). *Gender, Muslim, dan Sinema*. Yogyakarta: Warning Books.
- Barbara, R. (1980). *The Domestication of Women: Discrimination Developing Societies*. London: Routledge
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- CNN. (2021). Sinopsis film ghibah, karma hobi bicarakan orang. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210730064103-220-674092/sinopsis-film-ghibah-karma-hobi-bicarakan-orang-lain>
- . (2021). Wanita, hijab, dan Stereotype yang Melekat. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211022135851-277-710992/wanita-hijab-dan-stereotype-yang-melekat>
- Denis, McQuail. (1987). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi kedua*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- Hammond, C. (2013). Ocehan antar jenis kelamin: Apakah Perempuan Lebih Banyak Bicara Dibandingkan Laki-laki?. Retrieved from <https://www.bbc.com/future/article/20131112-do-women-talk-more-than-men>
- Handayani, Wuri. (2020). *Social Role and Gender Equality in the Gender Mainstreaming Era: The Meaning of Subjectivity Study of Female Students Perception in Jakarta State University*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 452 hlm 168-172 atlantis press.
- Munjani, S. (2020). Siapa Menonton Film di Bioskop [PowerPoint Slides]. Diterima dari https://saifulmunjani.com/wp-content/uploads/2020/01/Presentasi-Final-Film_SMRC_rev.pdf
- Prasetya, A. (2022). *Representasi Maskulinitas Dalam Film Remaja (Analisis Terhadap Film Ada Apa Dengan Cinta dan Dilan 1990 Menggunakan Teori Chafetz)*. Skripsi Ilmu Komunikasi: UNY.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. Media informasi & kebijakan kampus, GEMA, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Retrieved from <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Ramadhan, F. (2020). Film Maker Muslim Studios Gandeng STMIK Antar Bangsa di Web Series. Retrieved from <https://antarbangsa.ac.id/film-maker-muslim-studios-gandeng-stmik-antar-bangsa-di-web-series/>
- Rengkaningias, A.U. (2018). *Wacana Keulamaan Perempuan Dalam Teks Ikrar Kebon Jambu*. Jurnal Studi dan Islam, Musawa, vol. 17, no. 1, hlm 32-50.
- Reed, E. (2019). *Mitos Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Independen.
- Rizaty, M.A. (2022). 5 Situs web hiburan yang paling banyak pengunjung di ri, youtube nomor 1. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/>
- Sasono, E. (2011). *Film-Film Indonesia Bertema Islam Dewasa Ini: Jualan Agama atau Islamisasi, Mau Dibawa Kemana Sinema Kita?*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Shifaunnawa, T. (2022). Strategi Komunikasi Dakwah Channel Youtube Film Maker Muslim Dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Islam Melalui Film Pendek. Skripsi, Undergraduate thesis, IAIN KUDUS.
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum*, volume 13 (2) 373-394.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*). Bandung: Penerbit Alfabeta
- . (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . (2018). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.